BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter atau yang bisa disebut akhlaq, merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan masyarakat, apakah akan menuju kemajuan atau sebaliknya akan tersungkur kepada lembah kehancuran. Untuk itu, sebuah kenyataan penting jika empat belas abad yang lalu, seorang manusia sempurna di utus dengan tujuan inti untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Sebagaimana sabda agung kenabian Muhammad saw:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ" (كَذَا رُوِىَ عَنِ الدَّرَاوَرْدِىِّ)

"Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq manusia" (Maktabah Syamilah: 21301).

Sabda diatas mengindikasikan bahwa pembentukan akhlaq merupakan dimensi puncak terpenting dari kesempurnaan manusia. Secara umum hal ini dapat dibenarkan. Sebab, lazimnya seseorang menilai manusia dari akhlaqnya hingga ukuran-ukuran fisikal terpental jauh dari penilaian tersebut.

Dalam UU no.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan, "bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Kementrian Pendidikan Nasional, tanpa tahun: 2).

Seperti yang telah dijelaskan Undang-Undang tersebut diatas dan menindak lanjuti, maka untuk membentengi generasi penerus dari kemerosotan moral, pendidikan karakter yang dilakukan di setiap situasi dan kondisi menjadi solusi yang utama. Dengan kata lain, hampir seluruh aspek kehidupan harus didasarkan pada akhlaq supaya tercipta keseimbangan dan kemakmuran. Namun sampai saat ini pendidikan agama Islam, baik dalam pemahaman materi atau dalam pelaksanaannya, di bidang akhlaq baru berorientasi pada urusan sopan santun, dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama. Bidang agama diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.

Merujuk pada sejarah pemikiran, maka persoalan akhlaq telah menjadi salah satu pembahasan serius para pemikir dunia, baik di Timur maupun di Barat, pra Islam maupun pasca Islam. Yunani, yang merupakan salah satu ikon peradaban dunia telah meninggalkan jejak-jejak pemikiran para ilmuannya mengenai akhlaq seperti yang dapat ditemui pada ungkapan-ungkapan Socrates, Plato maupun Aristoteles (Kesuma, Triatna, Permana: 25).

Dalam sejarah Islam Klasik dikenal sederet filosof besar yang mengukir sejarah seperti Al-Farabi, Mulla Sadra, Ibnu Sina, Al-Ghazali hingga Ibnu Miskawaih (Basri, Hasan; 229). Di abad kontemporer ini muncul tokoh-tokoh Naquib Al-Attas, Muhammad Abduh, Muhammad Arkoun dan Abul A'la Maududi (Majid;Andayani: 9). Sederetan tokoh mutakhir ini, dikatakan sebagai

pelanjut tradisi ilmiah filsafat Islam, yang banyak menulis buku dan telah diterjemahkan dan disebarkan dalam berbagai bahasa seperti Persia, Arab, Inggris, Perancis, Urdu, Jerman, dan tentunya juga Indonesia.

Dengan antusiasme yang tinggi, para pemikir Islam menelaah sejarah perkembangan masyarakat dalam dinamika maju dan mundurnya. Beragam studi dilakukan, bahkan tak jarang hingga membandingkan antara peradaban Barat dan Islam. Diantara objek kajian yang dengan serius digeluti adalah persoalan pertumbuhan dan perkembangan akhlaq serta spiritual manusia dengan ragam dialektisnya dalam kehidupan sosial, budaya, politik, ataupun pergumulan ekonomi kemasyarakatan. Kesungguhan dan ketekunan para ulama pewaris nabi yang luar biasa itu dalam mengembangkan pokok-pokok pikiran demi merekonstruksi konsepsi pendidikan karakter dari abad ke abad, telah menorehkan tinta emas dalam tradisi pengetahuan teoritis dan pengamalan praktis dalam kontruksi peradaban Islam yang gemilang dilakukan melalui pendidikan karakter atau yang lebih popular disebut *tarbiyah akhlaq*.

Ibnu Miskawaih merupakan filsuf yang bergelar guru ketiga setelah Al-Farabi yang digelari guru kedua. Sebagai bapak etika Islam, beliau telah merumuskan dasar-dasar etika didalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani,peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Ibnu Miskawaih berbeda dengan Al-Kindi dan Al-Farabi yang lebih menekankan pada aspek metafisik, Ibnu

Miskawaih lebih pada tataran filsafat etika seperti Al-Ghazali (www.SuaraMedia.com).

Oleh karena itu tokoh etika dari generasi ulama sebesar itu, Ibnu Miskawaih apakah sudah dikenal luas dalam dunia pendidikan dan dipahami olah pikirnya secara komperehensif, sebagai salah satu legitimasi dalam bersikap atau berperilaku? Yang mana hasil pemikirannya tentang akhlaq telah tertuang dalam buku *tahdzib al-akhlaq wa tathhiru al- a'raq.*

Oleh karena itu mengapa penulis tertarik untuk membahas judul ini yaitu *Studi tentang Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dalam Buku Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhiru Al-A'raq*, sekaligus ingin mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih, sebagai kontribusi ilmiah dalam perbaikan moral di tengah dunia pendidikan dan masyarakat umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih efektif dan sistematis, maka dapat ditentukan beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tujuan pendidikan Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana konsep materi pendidikan Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana konsep metode pendidikan Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

   Adapun tujuan peneletian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui konsep Tujuan Pendidikan Ibnu Miskawaih.

b. Untuk mengetahui konsep Materi Pendidikan Ibnu Miskawaih.

c. Untuk mengetahui konsep Metode Pendidikan Ibnu Miskawaih.

2. Kegunaan

a. Kegunaan secara teoritis yaitu:

1. Sebagai sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

2. Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang, terutama penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan lembaga pendidikan lainnya.

b. Kegunaan secara praktis yaitu:

1. Bagi kalangan ilmiah, penelitian ini diharapkan menjadi alat pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut tentang konsep pendidikan karakter.

2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadikan masukan dan informasi mengenai perkembangan dan arti pentingnya pendidikan karakter menurut Islam di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas Ibnu Miskawaih telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, salah satunya yaitu:Moh. Sullah menulis dalam skripsinya, bahwa Ibnu Miskawaih dalam memberikan pendidikan akhlaq kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu: Pertama, metode alami

(*thariqun thabi'i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani, yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. Kedua, kemauan yang sungguh-sungguh (*al-'adat waal-jihad*).Metode ini diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa (Moh. Sullah, 2010,*Studi KomperasiI Konsep Pendidikan Akhlaq Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih*, NIM: 06110201, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, hal: 171).

Istighfarotur Rahmaniyah (UIN Malang, 2009) juga mengambil peran sebagai peneliti tentang etika terlihat hasil skripsinya dengan judul: *"Konsep Jiwa dan Pendidikan Etika Islam Perspektif Ibnu Miskawaih"*, yang menjelaskan:

Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan anak-anak. Ia menyebutkan bahwa masa anak-anak mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirlah ufuk hewani dan dimulailah ufuk manusiawi. Karena itu anak-anak harus dididik dengan etika yang baik dan mulia. Sedini mungkin anak-anak harus mendapat pendidikan etika yang baik dan mulia, sebab kesan pada pendidikan dini inilah yang akan berakar kuat dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. (Istighfarotur Rahmaniyah, 2009, *Konsep Jiwa dan Pendidikan Etika Islam*

Perspektif Ibnu Miskawaih, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, hal:215).

Selain kedua peneliti diatas Nur Rokhim juga menjelaskan dalam skripsinya, bahwa Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa hakikat akhlaq itu terbagi dua, yakni ada yang tabi'i sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun khuluq manusia yang tabi'i tetapi juga tak dapat disebut bukan tabi'i. Sebab, dicetak untuk menerima suatu khuluq dan berubah-udah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlaq anak, dan oleh adanya syari'at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa akhlaq merupakan bawaan yang tak dapat diubah mengarah kepada kesia-siaan daya pilih dan akal, pendidikan dan semua upaya perbaikan sosial. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh didikan itu (Nur Rokhim. 2009. *Konsep Pendidikan Akhlaq Terhadap Manusia Menurut Ibnu Miskawaih*. NIM: G 000 050 036, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hal: 127).

Peneliti lain yang mengkaji tentang karakter adalah Heni Zuhriyah dalam sebuah tesisnya yang mengangkat judul: *"Pendidikan Karakter (Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih)"*, yang memuat isi:Dari segi kata akhlaq dan karakter secara bahasa mengandung makna yang sama yakni, kebiasaan, tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan. Dan secara istilah, karakter dan akhlaq mempunyai arti sama juga yaitu suatu kehendak yang sudah biasa dan sering dilakukan secara spontan. Maka maksud dan tujuan pendidikan karakter dan pendidikan akhlaq semakna dan sejalan, yakni suatu usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma (baik dalam agama maupun di masyarakat) serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya (Heni Zuhriyah,2010,*Pendidikan Karakter "Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih"*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, hal: 134).

Dari penjelasan penelitian-penelitian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa konsepsi pendidikan karakter yang telah mereka tulis hanya sebatas mengkaji konsep pemikiran Ibnu Miskawaih yang mana telah diketahui dari filsafat akhlaqnya dan belum dikembangkan lebih luas dan dikaitkan dengan pola pendidikan yang ada di Indonesia serta dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Maka penulis berkeinginan untuk melengakapi kajian konsep pendidikan karakter dalam hal ini yang diambil dari pemaparan filsafat akhlaq Ibnu Miskawaih serta disatukan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang tidak terlepas dari Pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ketaraf insani itulah yang disebut mendidik. Menurut Rousseau Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (Abu, 2003: 87).

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi –potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendididkan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan . Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan, 2005: 66).

Menurut D Yahya Khan, Pendidikan Karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa. Serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Asmani, 2011: 31).

Davod Elkind dan Freddy Sweet, Ph.D sepakat, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif (Aunillah, 2011: 23).

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar: Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam

kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma et al, 2011: 5).

Disini penulis sepakat dengan *Character Education Partnership* yang mengemukakan bahwa "Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Ini adalah usaha, disengaja proaktif dengan sekolah, kabupaten, dan negara untuk menanamkan siswanya utamanya, etika nilai-nilai seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain"(Berkowitz and Bier, 2005: 2).

Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al-Khazim Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaih. Merupakan Filosof masyhur yang hidup pada zaman keemasan Islam, dan seorang pengkaji dan sejarawan yang lahir di kota Rayy-Iran pada tahun 320H(932M), dikenal dengan karyanya dalam bidang etika yang berjudul *Tahdzib Al-AkhlaqWa Tathhiru Al-A'raq*

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilakukan dalam rangka pendalaman terhadap objek yang dikaji (Koentjoroningrat, 1990; 7) maka penulis menentukan cara kerja penelitian sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Hasan, 2002: 13). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang terkait, diklasifikasi, dirangkum (*resume*) dan selanjutnya dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan.

b. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan skripsi. Guna menulis penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa data yang diambil dari:

1. Sumber Data Primer, yaitu data yang terungkap secara sederhana data ini disebut juga data asli (Nawawi, 1987: 80), dalam penulisan ini yang menjadi sumber utama adalah buku-buku karya Ibnu Miskawaih, yaitu: *Tahdzibu al-Akhlaq wa Tathhiru al-A'raq*
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya (Nawawi, 1987: 80), buku-buku yang melengkapi sumber data primer, seperti buku-buku tentang pendidikan

karakter misalnya: *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Para Filosof Muslim, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, dll.* Termasuk buku-buku tentang pendidikan secara umum. Penulis jugaakan menggunakan kertas kerja seminar, internet, naskah/dokumen, dan informasi terbaru mengenai perkembangan pendidikan dan lainnya.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan menggunakan cara dokumentasi, hal ini dilaksanakan dengan mempelajari data dari buku-buku, tulisan, transkrip para ahli, dan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat, bahwa metodologi dokumentasi adalah hal mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, suratkabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Dokumentasi digunakan untuk menemukan konsep pendidikan karakter dan sejarahnya.

d. Analisis data

Metode ini diterapkan setelah pengumpulan data, kemudian diproses dan diklasifikasikan dalam bagian-bagian mengenai Ibnu Miskawaih, pemikiran Ibnu Miskawaih. Analisis data tersebut adalah:

Analisis Isi (*Content Analysis*), adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari penelitian file atau dokumentasi, Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi (Moleong, 2005: 220), Metode Interpretasi, Metode

interpretasi yaitu karya tokoh diselami untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas (Bakker, 1990: 84). Dengan metode ini penulis berusaha membuat tafsiran yang bertumpu pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik. Dalam hal ini penulis akan mencoba melakukan interpretasi arti yang tampak dan mencoba mengerti arti yang tersenbunyi dari teks. Pada saat itu pula peneliti melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan memaparkan konsep yang dibawa oleh Ibnu Miskawaih secara utuh sesuai dengan urutan bab yang telah ditentukan, Untuk memberi gambaran penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, adalah uraian tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Bab ini memuat isi pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter dan pengembangan pendidikan karakter.

Bab Ketiga, adalah uraian tentang pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhiru Al-A'raq*, Isi dari kajian ini antara lain: riwayat dan karya Ibnu Miskawaih, pemikiran Ibnu Miskawaih, dan konsep pendidikan Ibnu Miskawaih.

Bab Keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian, dan saran bagi Pemeritah maupun bagi peneliti atau pemerhati pendidikan selanjutnya, agar pendidikan karakter lebih sempurna.